

Mengasah Kreativitas Anak Melalui *Workshop* Mading MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk

Nur Rulifatur Rohamah, Ita Zumrotus Su'ada, Muhammad Mustafid Hamdi, Abdul Jalil Jauhari¹

¹STAI Darussalam Nganjuk

E-mail: rulifirdausi03@gmail.com, itazumrotussuada@gmail.com,
hamdimustafid719@gmail.com, jalil.johar93@gmail.com

ABSTRACT

The Mading Workshop at MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk is a community service program aimed at enhancing students' creativity and literacy skills through the use of school wall magazines (mading) as a creative learning medium. This activity was initiated in response to the low reading and writing interest among students and the underutilization of mading as an educational tool in schools. The program was implemented using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach and the service learning method, positioning students, teachers, and the school community as the main agents of empowerment.

The workshop was conducted over two days, from August 27–28, 2025, through several stages: needs assessment, program planning, coordination, implementation, and evaluation. The training focused on introducing the concept of mading, developing creative content, designing layouts, and exhibiting students' works. The results showed a significant improvement in students' reading and writing motivation, creative thinking skills, teamwork ability, and self-confidence in presenting their creations publicly. Teachers also gained new insights and methods for implementing more interactive and contextual literacy learning.

Overall, the program demonstrated that the Mading Workshop serves as an effective strategy for fostering creativity and literacy within elementary-level Islamic schools. It not only produced engaging wall magazines but also cultivated collaborative, appreciative, and innovative character traits among students. Therefore, this activity is expected to serve as a sustainable model for creativity-based literacy development in primary education.

Keywords: creativity, literacy, school wall magazine, elementary education, asset-based empowerment.

ABSTRAK

Workshop Mading di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk adalah program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan literasi siswa melalui penggunaan majalah dinding sekolah (mading) sebagai media pembelajaran kreatif. Kegiatan ini diinisiasi sebagai respons terhadap rendahnya minat membaca dan menulis di kalangan siswa dan kurangnya pemanfaatan mading sebagai alat pendidikan di sekolah. Program ini diimplementasikan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan metode service learning, dengan menempatkan siswa, guru, dan komunitas sekolah sebagai agen utama pemberdayaan.

Workshop ini dilaksanakan selama dua hari, dari tanggal 27–28 Agustus 2025, melalui beberapa tahapan: needs assessment, perencanaan program, koordinasi, implementasi, dan evaluasi. Pelatihan difokuskan pada pengenalan konsep mading, pengembangan konten kreatif, perancangan tata letak, dan pameran karya siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi membaca dan menulis siswa, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan kerja tim, dan kepercayaan diri dalam mempresentasikan karya mereka di depan umum. Para guru juga memperoleh wawasan dan metode baru untuk menerapkan pembelajaran literasi yang lebih interaktif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa Workshop Mading berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas dan literasi di sekolah-sekolah Islam tingkat dasar. Program ini tidak hanya menghasilkan majalah dinding yang menarik tetapi juga menumbuhkan sifat-sifat kolaboratif, apresiatif, dan inovatif di antara para siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model berkelanjutan untuk pengembangan literasi berbasis kreativitas di pendidikan dasar.

Kata kunci: *kreativitas, literasi, majalah dinding sekolah, pendidikan dasar, pemberdayaan berbasis aset.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang fundamental dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi sumber daya manusia. Sejak memasuki jenjang pendidikan dasar, anak-anak secara bertahap diarahkan untuk mengenali, mengeksplorasi, dan menumbuhkan bakat serta potensi kreativitas yang mereka miliki melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Pada fase pendidikan dasar ini, peserta didik berada dalam masa yang sering disebut *golden age of creativity*, yakni periode usia antara 6-11 tahun ketika rasa ingin tahu mereka sangat tinggi, imajinasi berkembang pesat, dan semangat eksplorasi terhadap hal-hal baru mencapai puncaknya.¹ Karakteristik perkembangan ini menjadi fondasi penting yang menentukan trajektori pertumbuhan anak di masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam merancang dan menyediakan ruang pembelajaran yang kondusif serta pengalaman belajar yang bermakna untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan kolaboratif pada generasi muda.²

Dalam pendidikan abad ke-21, kreativitas telah diakui sebagai salah satu kompetensi kunci yang sangat penting dan perlu dikembangkan sejak dini. Kreativitas bukan sekadar kemampuan yang terbatas pada bidang seni, akan tetapi mencakup spektrum yang jauh lebih luas, meliputi kemampuan untuk menemukan dan menghasilkan solusi inovatif terhadap berbagai masalah, mengemukakan gagasan-gagasan segar dan orisinal, serta mengekspresikan ide-ide dengan cara yang unik, bermakna, dan berdampak.³ Di tingkat sekolah dasar, pengembangan kreativitas anak dapat dilaksanakan melalui beragam kegiatan pembelajaran

¹ Nurasyiah Anas Lubis, "Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 2 (August 2022): 15–25.

² Alvin Hidayah, Siti Istiningasih, and Arif Widodo, "Pentingnya Pengembangan Bakat Dan Kreativitas Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 2, no. 12 (December 2022): 1151-1159.

³ Vindiasari Yunizha, *Kompetensi Abad 21 Dan Pembelajaran Abad 21 Yang Efektif*, September 23, 2025, 1.

yang dirancang secara edukatif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif serta keterlibatan penuh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang terbukti efektif untuk mencapai tujuan ini adalah kegiatan pembuatan majalah dinding—yang lebih dikenal dengan istilah mading—sebuah media pembelajaran inovatif yang menggabungkan berbagai aspek keterampilan akademis dan interpersonal.⁴

Majalah dinding (mading) sekolah merupakan sebuah media komunikasi multimodal yang berfungsi jauh melampaui sekadar penyampaian informasi, melainkan juga berperan sebagai wadah ekspresi diri dan apresiasi yang bermakna dari siswa terhadap lingkungan belajar serta kehidupan sekolah mereka. Melalui mading, peserta didik memiliki kesempatan untuk menampilkan dan membagikan karya-karya kreatif mereka dalam berbagai bentuk, mulai dari karya tulis naratif, artikel informatif, puisi, pantun, berita lokal sekolah, hingga hasil-hasil penelitian sederhana yang mereka lakukan secara mandiri atau berkelompok.⁵ Proses pembuatan dan pengelolaan mading mengajarkan peserta didik berbagai keterampilan yang sangat berharga, mencakup keterampilan menulis dan komunikasi tertulis, kemampuan bekerja sama secara harmonis dalam tim, keterampilan teknis mengatur komposisi dan tata letak desain visual, serta kepercayaan diri untuk menampilkan karya dan pemikiran mereka di depan publik yang lebih luas. Dengan demikian, mading memiliki peran strategis dan multidimensional dalam menumbuhkan kreativitas yang berkelanjutan, meningkatkan rasa percaya diri yang kokoh, mengembangkan kemampuan berpikir inovatif, serta membangun literasi yang komprehensif pada peserta didik sekolah dasar.⁶

Meskipun demikian, dalam praktik pendidikan di lapangan masih banyak ditemukan sekolah dasar yang belum mengoptimalkan potensi penuh keberadaan mading sebagai media pembelajaran yang kuat dan sarana pengembangan potensi siswa secara holistik. Dalam beberapa konteks, mading seringkali hanya diperlakukan sebagai pajangan dekoratif yang bersifat rutinitas administratif, tanpa diiringi oleh pembinaan dan pendampingan yang memadai untuk mendorong siswa melakukan eksplorasi kreatif yang lebih mendalam dan bermakna.⁷ Fenomena serupa juga terobservasi di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk, di mana meskipun para siswa secara keseluruhan menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan berkarya dan berekspresi, mereka masih membutuhkan pendampingan dan pembimbingan intensif dalam berbagai aspek, mulai dari pengembangan ide-ide kreatif, penguasaan teknik penyusunan konten yang efektif, hingga penguasaan keterampilan desain visual dan manajemen pengelolaan mading secara profesional.

⁴ Putri Ewis Lambayu, Rahmat Jumri, and Nyayu Masita Ariani, "Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Bengkulu Melalui Kreasi Majalah Dinding (Mading)," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 4 (July 2024): 85–90.

⁵ Khairunnisa Khairunnisa and Sri Dwi Fajarini, "APLIKASI MEDIA BELAJAR MADING (MAJALAH DINDING) SEBAGAI SARANA INFORMASI DI SD MUHAMMADIYAH 05," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)* 3, no. 3 (December 2023): 193–98.

⁶ Erviana Diah Pratama, Dzikrina Aqsha Mahardika, and Rino Andreas, "Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade," *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, October 22, 2022, 93–102.

⁷ Diana Febri Wuri Nastiti, Tampung N. Saman, and Akhmad Fauzan, "Program Majalah Dinding Untuk Mendorong Antusiasme Siswa Dalam Berkarya," *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (August 2025): 25.

Berdasarkan analisis latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dan diselenggarakan dengan tema umum "Mengasah Kreativitas Anak Melalui Workshop Mading di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk." Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensi ide-ide kreatif mereka secara optimal melalui media mading yang interaktif dan bermakna. Dalam kerangka workshop yang telah dirancang secara terstruktur, peserta didik akan diajak secara aktif untuk memahami konsep-konsep dasar tentang mading dan fungsinya dalam ekosistem pembelajaran sekolah, mengidentifikasi dan menentukan tema-tema yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, mengembangkan isi-isi berkualitas baik dalam bentuk tulisan maupun visual yang sesuai dengan standar literasi, serta menguasai keterampilan teknis mendesain dan mengatur tampilan mading secara estetis dan menarik

Di samping pengasahan keterampilan teknis dan kognitif, kegiatan workshop mading ini juga secara deliberat dirancang untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter-karakter positif yang esensial pada peserta didik sekolah dasar. Melalui proses kolaboratif dalam pembuatan mading, siswa berlatih dan mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim dengan cara yang harmonis dan produktif, belajar untuk menghargai dan menghormati perspektif serta pendapat-pendapat unik yang dikemukakan oleh setiap anggota tim, mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas-tugas kolektif yang diberikan, serta membangun apresiasi mendalam terhadap hasil karya mereka sendiri maupun hasil kerja keras rekan-rekan mereka dalam tim.⁸ Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian hasil akhir berupa produk mading yang menarik secara visual, melainkan juga—dan bahkan lebih penting—fokus pada proses pembelajaran yang dinamis dan bermakna, yang secara komprehensif mendukung perkembangan karakter yang matang, kecerdasan emosional yang sehat, serta keterampilan sosial yang adaptif pada setiap peserta didik.⁹

Pelaksanaan workshop mading ini juga merepresentasikan sebuah bentuk kolaborasi dan sinergi yang konstruktif antara lembaga pendidikan dasar dan komunitas akademik yang lebih luas dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dasar bagi generasi penerus bangsa. Kehadiran kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti ini menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani dan mengintegrasikan kebutuhan-kebutuhan spesifik dari pihak sekolah dengan potensi intelektual, keahlian profesional, dan sumber daya akademik yang dimiliki oleh perguruan tinggi atau tim profesional yang memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan.¹⁰ Melalui mekanisme kolaborasi interinstitusional yang terjalin ini, diharapkan dapat tercipta dan berkembang suasana belajar yang lebih

⁸ Eli Masnawati, Didit Darmawan, and Masfufah Masfufah, "Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa," *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (October 2023): 18.

⁹ Fauziah et al., "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (May 2025): 11.

¹⁰ *4 Strategi Kolaborasi Pendidikan yang Efektif - Hoshizora Foundation*, Article, February 29, 2024. <https://hoshizora.org/4-strategi-kolaborasi-pendidikan-yang-efektif/>.

dinamis, hidup, kreatif, dan penuh inspirasi bagi semua peserta didik di MI Miftahul Huda Blitaran.

Dalam perspektif yang lebih luas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan model yang dapat direplikasi oleh berbagai sekolah dasar lainnya dalam mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran yang sejenis dan relevan. Majalah dinding sekolah yang dikelola dengan baik, sistematis, dan berkelanjutan memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan transformatif—tidak hanya dalam hal menyalurkan dan mengekspresikan kreativitas siswa, tetapi juga dalam membangun dan memperkuat budaya literasi yang inklusif, kemampuan komunikasi yang efektif, serta nilai-nilai kolaborasi yang kuat di seluruh lingkungan sekolah. Peserta didik yang secara konsisten terbiasa dan terlatih dalam berkreasi melalui medium mading akan mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kokoh, terbiasa untuk berpikir secara terbuka dan fleksibel, serta mampu mengekspresikan ide-ide dan gagasan mereka secara konstruktif, proporsional, dan dengan mempertimbangkan perspektif orang lain.¹¹

Dengan mempertimbangkan semua dimensi dan tujuan yang telah diuraikan, kegiatan Workshop Mading di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk ini bukan semata-mata merupakan sebuah pelatihan teknis yang sederhana, akan tetapi lebih tepat dipahami sebagai sebuah langkah nyata dan terukur dalam mengimplementasikan pendidikan yang secara menyeluruh menekankan pada aspek kreativitas, partisipasi aktif peserta didik, dan pembentukan karakter yang kokoh. Melalui serangkaian kegiatan yang telah dirancang dengan cermat ini, diharapkan setiap siswa peserta dapat merasakan dan mengalami proses pembelajaran yang sekaligus menyenangkan, bermakna, dan berkesan—pengalaman yang pada gilirannya akan menjadi bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sangat berharga dalam mendukung dan membimbing proses pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik dalam jangka panjang.

Metode

a. Bentuk Program

Bentuk program yang dilaksanakan adalah berupa kegiatan Workshop Literasi dengan tema “Mengasah Kreativitas Anak Melalui Workshop Mading di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk”

b. Pendekatan

Kegiatan Workshop Mading MI Miftahul Huda menggunakan pendekatan Pemberdayaan Berbasis Aset atau Resources (*Asset-Based Community Development, ABCD*). Pemberdayaan berbasis ABCD ini adalah model pengembangan yang berfokus pada masyarakat, di mana siswa, guru, dan komunitas sekolah menjadi pelaku utama dan penentu dalam proses pengembangan literasi digital di lingkungannya.

Pendekatan ini menempatkan individu dan komunitas sekolah sejak awal sebagai pihak yang memahami kekuatan dan potensi yang mereka miliki. Siswa dan tenaga pendidik

¹¹ Diana Vidya Fakhriyani, “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini,” *Wacana Didaktika* 4, no. 2 (Desember 2016): 193–200.

didorong untuk mengenali berbagai aset atau sumber daya yang tersedia, termasuk kegiatan workshop mading. Dengan demikian, program literasi mading tidak hanya menjadi wadah informasi, tetapi juga ruang ekspresi bagi siswa untuk menampilkan karya tulis, gambar, maupun ide-ide kreatif mereka.

Secara khusus, Pelaksanaan Workshop Literasi Anak memberikan berbagai manfaat bagi siswa, guru, maupun sekolah. Bagi siswa, kegiatan ini akan meningkatkan minat dan motivasi membaca serta menulis, sekaligus mengasah keterampilan menulis kreatif, menggambar, dan menyusun informasi. Siswa juga akan memperoleh kepercayaan diri melalui publikasi karya di mading sekolah, serta belajar bekerja sama dalam tim. Bagi guru, program ini menjadi sarana untuk memperoleh metode kreatif dalam membimbing literasi, memiliki media pembelajaran yang menarik. Bagi sekolah, keberadaan mading yang dikelola secara aktif akan menghidupkan kembali fungsi perpustakaan, meningkatkan citra sekolah sebagai institusi yang mendukung kreativitas, serta menyediakan media informasi internal yang dinamis dan berkelanjutan. Dengan demikian, agenda perubahan dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan program perbaikan kualitas kehidupan dapat diwujudkan.

c. Metode

Service learning, di mana Tim Peneliti melakukan pembinaan terhadap pelaku di masyarakat untuk dapat melakukan *knowledge sharing*. *Knowledge sharing* adalah salah satu langkah dalam manajemen pengetahuan yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu tim, organisasi, instansi atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan.

d. Tahapan Pelaksanaan

1) Analisis / Pemetaan Sosial atau *Need Assessement*

Pemetaan sosial ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat, khususnya di MI Miftahul Huda Blitaran, terkait minat anak terhadap kegiatan membaca dan menulis. Berdasarkan observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, beberapa masalah utama yang diidentifikasi adalah Rendahnya tingkat kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Minimnya inovasi dalam penyajian bahan bacaan dan kegiatan menulis juga berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan diskusi bersama kepala sekolah MI Miftahul Huda Blitaran, yaitu Ibu Nurul wasi'ah, M.Pd., didapatkan kesimpulan bahwa banyak siswa yang tidak begitu memiliki minat akan membaca dan menulis yang dikarenakan fasilitas yang belum sepenuhnya dioptimalkan yakni mading, sehingga aktivitas literasi di lingkungan sekolah terkesan kurang hidup.

Pemetaan sosial ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi di kalangan siswa MI Miftahul Huda diperlukan strategi kreatif yang mampu menarik minat siswa dan membangkitkan semangat mereka dalam membaca dan menulis. Salah satu media yang potensial untuk menghidupkan kembali budaya literasi adalah majalah dinding (mading). Mading tidak hanya menjadi wadah informasi, tetapi juga ruang ekspresi bagi siswa untuk menampilkan karya tulis, gambar, maupun ide-ide kreatif mereka. Dengan pendampingan

yang tepat dari guru dan orang tua, sekaligus meningkatkan prestasi literasi siswa di berbagai ajang. Pada akhirnya, kegiatan ini berkontribusi mencetak generasi yang gemar membaca, mahir menulis, dan berani berkarya di ruang publik.

2) Penyusunan Rencana / Program

Langkah pertama dalam penyusunan program adalah melakukan *need assessment* atau pemetaan kebutuhan, yang mencakup observasi terhadap kondisi di MI Miftahul Huda Blitaran. Ditemukan bahwa minat anak terhadap kegiatan membaca dan menulis masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Selain itu fasilitas yang ada belum sepenuhnya dioptimalkan, sehingga aktivitas literasi di lingkungan sekolah terkesan kurang hidup. Dengan identifikasi kebutuhan ini, penyusunan rencana dapat dilakukan secara spesifik dan relevan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Kemudian tim menyusun rancangan kegiatan pendampingan yang ditujukan kepada lembaga terkait. Berdasarkan diskusi dengan pihak terkait serta masukan tim reviewer, maka pada akhirnya tersusun sebuah rancangan pendampingan yang disetujui dan disahkan oleh ketua LP3M.

Setela disetujui dan disahkan oleh LP3M, maka langkah selanjutnya adalah menyampaikan proposal kegiatan tersebut kepada pihak calon dampingan, yaitu MI Miftahul Huda blitaran serta pihak-pihak yang terkait.

3) Pengkoordinasian

Dalam upaya mempersiapkan implementasi program, tim melaksanakan koordinasi dengan kepala sekolah, hal ini dilaksanakan karena berdasarkan mandat dari kepala Sekolah, terkait teknis pelaksanaan kegiatan diserahkan sepenuhnya kepada tim. Dalam proses pelaksanaannya, tim bersama kepala sekolah menemui beberapa anggota tim untuk menambah informasi dan menggali lebih dalam kebutuhan dalam pelaksanaan program. Dari sini dihasilkan sebuah kesepakatan terkait dengan bentuk kegiatan, metode, waktu, serta segala kebutuhan untuk pelaksanaan kegiatan pendampingan tersebut.

Sebelum program dimulai, kepala sekolah diberi penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan peran mereka dalam program ini. Guru wali kelas dilibatkan dalam pendampingan para siswa terkait keberlanjutan kegiatan mading agar mereka tetap mendapatkan motivator untuk melanjutkan kegiatan tersebut.

4) Pengimplementasian

Berdasarkan hasil kesepakatan yang telah didiskusikan sebelumnya, kegiatan pendampingan yang telah direncanakan, akhirnya dilaksanakan hari Rabu-Kamis, tanggal 27-28 Agustus 2025. Adapun implementasi kegiatan tersebut, lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Hari Pertama, 27 Agustus 2025, Jam 09.00 s.d. 11.00 WIB, kegiatan pembukaan yang dimulai dengan MC, dan dilanjutkan sambutan oleh Kepala Sekolah, Ibu Nurul Wasi'ah, M.Pd.

Jam 09.00 WIB merupakan kegiatan awal yang merupakan penjelasan dari narasumber tentang pengenalan majalah dinding (mading) yang merupakan salah satu

media yang potensial untuk menghidupkan kembali budaya literasi. Mading tidak hanya menjadi wadah informasi, tetapi juga ruang ekspresi bagi siswa untuk menampilkan karya tulis, gambar, maupun ide-ide kreatif mereka. Pada saat itu siswa siswi di hadapkan ke proyektor untuk memperhatikan, materi yang di sampaikan berupa powerpoint.

Jam 09.15 WIB, sesi ini adalah materi ke II yang menjelaskan tentang ciri-ciri mading yaitu mudah di baca sambil berdiri dan membacanya bisa dengan jarak lebih 30 cm dari mata kita, berisikan informasi, berita, dan karya tulis berupa puisi, cerpen, gambar-gambar unik, pantun, dan teka-teki yang sifatnya menghibur.

Jam 09.45 WIB, sesi ini adalah narasumber di bantu oleh Tim PkM memberikan contoh pembuatan kreatifitas mading sebagai bekal praktik bagi para siswa yang dilaksanakan pada hari berikutnya.

Jam 10.00 WIB, sesi ini semua peserta diberi pertanyaan tentang seputar mading agar siswa memahami apa yang di sampaikan kepada narasumber, lalu siswa yang bisa menjawab pertanyaan dapat hadiah dari maasiswa PkM.

Jam 10.30 WIB dilanjutkan sesi pembagian konsumsi dan makan bersama. Kemudian acara ditutup pada pukul 11.00 WIB.

Dilanjutkan pada hari selanjutnya, Kamis 28 Agustus 2025, pada sesi ini PJ membuat grup siswa MI Miftahul Huda, yang mana pada grup itu siswa diberi tugas untuk membuat kreatifitas yang akan diseleksi untuk di tempel di mading..

5) Pengendalian

Setelah semua tahapan terselesaikan, sebagai upaya bentuk pertanggung jawaban dan tindak lanjut dari program yang telah terlaksana, tim bersama-sama dengan pihak subyek dampingan melaksanakan beberapa hal untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dan problematika baru yang mungkin timbul pada implementasi hasil pelatihan.

Setelah program terlaksana, tim PkM bersama dengan keluarga besar MI Miftahul Huda Blitaran melaksanakan pertemuan dalam rangka untuk evaluasi dan diskusi beberapa hal yang mungkin masih perlu didiskusikan. Kegiatan ini diikuti oleh semua ti, dan dilaksanakan pada hari Rabu, 03 September 2025 pada jam 07.00 sd. Jam 07.30 WIB. Pertemuan ini sangat hidup, karena ternyata masih banyak diskusi seputar materi tentang mading.

Dari pertemuan tersebut disepakati antara tim PkM dan semua tenaga pendidik di MI Miftahul Huda Blitaran bahwa, sewaktu-waktu pada tahap implementasi, tim PkM akan datang dan memberikan pendampingan secara langsung sesuai waktu dan tanggal yang disepakati. Disisi lain, komunikasi dan konsultasi pihak sekolah dan tim PkM masih tetap berjalan, dalam rangka untuk konsultasi, diskusi dan memberikan saran dan masukan terhadap hasil kerja yang telah dilaksanakan.

Hasil

A. Deskripsi Pelaksanaan Program

1) Pelaksana Program

Kegiatan workshop madding dilaksanakan di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk pada Rabu-Kamis 27-28 Agustus 2025. Kegiatan berlangsung dengan dukungan

penuh dari kepala sekolah, wali kelas, serta pihak yayasan. Workshop dilaksanakan dalam bentuk interaktif yang terdiri atas tiga tahapan utama yaitu pengenalan konsep madding, pelatihan pembuatan madding dan pameran hasil karya siswa.

Selama proses berlangsung, tampak suasana kelas yang hidup penuh semangat. Siswa saling bekerja sama, berdiskusi, bahkan ada yang saling memberi motivasi saat menemui kesulitan. Guru dan tim pengabdian berperan aktif memfasilitasi dan memberikan umpan balik terhadap isi tulisan dan desain yang dibuat.

2) Waktu Pelaksanaan

Program ini dilaksanakan selama 2 jam, pada hari Rabu-Kamis 27-28 Agustus 2025 dimulai jam 09.00 s.d. 11.00. WIB. Pada sesi awal, 08.45 s.d. 09.00 dilaksanakan persiapan dan registrasi peserta yang kemudian dilanjutkan dengan pembukaan.

Pada sesi materi dimulai pada jam 09.20–10.00 dengan dibagi menjadi 2 (dua) sesi, yaitu penyampaian materi oleh narasumber dilanjutkan dengan pembuatan kreasi.

3) Tempat Pelaksanaan

Program dilaksanakan dengan menempati 1 (satu) ruang kelas yang ada di MI Miftahul Huda. Pada awalnya direncanakan menggunakan bangku, namun dilihat dari jumlah siswa yang sangat banyak lalu semua peserta disuruh untuk duduk di bawah agar tempatnya cukup dan tidak sempit.

4) Narasumber

Narasumber dalam program ini berasal dari salah satu mahasiswa STAIDA Krempyang sendiri, yaitu Siti Nur Aini dan Fitriah Nashirothul Haq. Narasumber menggunakan powerpoint yang mana pada materi tersebut diisi dengan gambar-gambar Mading Sekolah beserta isi dan tema nya yang menggambarkan tentang Mading yang umumnya ada di sekolah.

5) Peserta Kegiatan

Program ini diikuti oleh sebanyak 44 peserta, terdiri dari 2 (Dua) Wali Kelas 4a dan 4b, 5 (lima) tim PkM dan 37 (Tiga Puluh Tujuh) siswa kelas 4a & 4b.

6) Mitra Kegiatan

Mitra dalam program ini adalah semua siswa kelas 4a & 4b di MI Miftahul Huda, dan sebagian guru di MI Miftahul Huda. Selain itu, mitra dalam program ini juga dihadiri oleh Ibu Kepala Sekolah MI Miftahul Huda, yaitu Ibu Nurul Wasi'ah. Dimana kesemuanya mitra tersebut, sangat memberikan dukungan dalam pelaksanaan program ini.

7) Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra program ini sangat luar biasa, hal ini dapat dilihat dari dukungan dan partisipasi mitra berupa penggunaan tempat acara, perlengkapan Proyektor, Aliran listrik, meja kursi untuk guru, dan halaman parkir. Lain dari pada itu, mitra juga berpartisipasi aktif ikut menyiapkan tempat dan mengedarkan memberi pengumuman bagi para peserta program.

B. Deskripsi Hasil Program

Hasil pelaksanaan program ini dibagi menjadi 2 (dua) tim besar sebagai berikut:

1. Hasil Kuantitatif

Secara kuantitatif, program ini diikuti oleh peserta yang cukup banyak melebihi target dan rencana yang telah dibuat. Secara keseluruhan, hasil dari program ini meningkatkan minat dan motivasi membaca serta menulis, sekaligus mengasah keterampilan menulis kreatif, menggambar, dan menyusun informasi. Siswa juga akan memperoleh kepercayaan diri melalui publikasi karya di mading sekolah, serta belajar bekerja sama dalam tim. Bagi guru, program ini menjadi sarana untuk memperoleh metode kreatif dalam membimbing literasi, memiliki media pembelajaran yang menarik.

2. Hasil Kualitatif

Hasil secara kualitatif atas program ini dapat diketahui melalui proses tanya jawab yang dilaksanakan setelah pemateri menyampaikan bahan yang ada. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa mereka sangat berterima kasih dan bersyukur atas adanya program ini, dimana melalui program ini siswa siswi di MI Miftahul Huda merasakan adanya tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru yang sangat berguna bagi lembaga dimana keberadaan mading yang dikelola secara aktif akan menghidupkan kembali fungsi perpustakaan, meningkatkan citra sekolah sebagai institusi yang mendukung kreativitas, serta menyediakan media informasi internal yang dinamis dan berkelanjutan.

Diskusi Keilmuan

Kreativitas merupakan suatu kemampuan fundamental yang dimiliki setiap individu untuk melahirkan gagasan-gagasan baru, karya-karya orisinal, atau penemuan solusi-solusi inovatif terhadap permasalahan yang bersifat mempunyai nilai manfaat dan bermakna bagi kehidupan.¹² Dalam konteks spesifik pendidikan dasar, pengembangan kreativitas anak-anak perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian hasil akademik semata, melainkan juga secara simultan menumbuhkan dan mengasah aspek-aspek afektif (nilai dan sikap), psikomotorik (keterampilan motorik), serta dimensi imajinatif dan kognitif yang kompleks. Senada dengan pandangan tersebut, Torrance—seorang tokoh sentral dalam teori kreativitas—menyatakan bahwa kreativitas pada anak usia sekolah dasar dapat berkembang secara optimal dengan baik apabila lingkungan belajar yang disediakan oleh lembaga pendidikan memberikan kesempatan yang luas untuk berekspresi secara autentik,¹³ mengeksplorasi imajinasi tanpa batasan yang merugikan, dan berinteraksi secara bebas namun tetap bermakna dengan lingkungan serta sesama peserta didik.¹⁴

Kegiatan Workshop Mading yang diselenggarakan di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk merepresentasikan salah satu bentuk konkret dan terukur dalam menerapkan pendekatan pendidikan berbasis kreativitas (creative-based learning) yang telah

¹² Yeni Anna Appulembang, "NORMA KREATIVITAS MENGGUNAKAN TORRANCE TEST OF CREATIVITY THINKING UNTUK ANAK USIA 6-12 TAHUN," *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan* 9, no. 1 (n.d.): 41-57.

¹³ Yuliani Nurani, Sofia Hartati, and Sihadi, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain* (Bumi Aksara, 2020). 7.

¹⁴ Alvin Hidayah, Siti Istiningih, and Arif Widodo, "Pentingnya Pengembangan Bakat Dan Kreativitas Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 2, no. 12 (December 2022): 59.

diterima secara luas dalam lingkaran akademis internasional.¹⁵ Melalui medium mading sebagai media pembelajaran integratif, peserta didik dilatih secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mendalam, mengeksplorasi imajinasi mereka tanpa batasan, serta mengekspresikan ide-ide dan gagasan mereka baik dalam bentuk visual yang menarik maupun verbal yang artikulatif dan berbobot. Perspektif ini sejalan dengan teori konstruktivisme kognitif yang digagas oleh Jean Piaget, yang dengan fundamentalnya menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang bermakna tidak diberikan begitu saja dari pendidik kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif, progresif, dan mandiri oleh peserta didik melalui proses pengalaman nyata, interaksi dinamis dengan lingkungan sekitar, dan kolaborasi bermakna dengan sesama pelajar.¹⁶ Dalam konteks kegiatan workshop mading ini, peserta didik tidak hanya menjalankan peran pasif sebagai penerima informasi dan instruksi dari pendidik, tetapi secara aktif dan penuh tanggungjawab berperan sebagai agen konstruktor pengetahuan dalam proses penciptaan dan pengembangan karya-karya kreatif yang bermakna tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bernilai bagi seluruh anggota kelompok dan komunitas sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi mendalam terhadap pelaksanaan kegiatan workshop, terlihat dengan jelas bahwa kegiatan mading yang dirancang secara sistematis mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kolaboratif dari seluruh peserta didik yang terlibat. Peningkatan ini dibuktikan secara nyata melalui pengamatan terhadap antusiasme yang tinggi dari setiap peserta dalam berbagai tahap pelaksanaan, mulai dari tahap brainstorming dan penyusunan ide-ide orisinal, proses penulisan artikel dan konten yang informatif, penciptaan ilustrasi visual yang menarik dan berterima, hingga tahap penata-desainan dan pengelolaan komposisi mading secara estetis dan profesional.

Temuan hasil ini selaras dengan dan diperkuat oleh pandangan komprehensif dari Vygotsky mengenai konsep Zone of Proximal Development (ZPD),¹⁷ suatu teori yang fundamental menyatakan bahwa kemampuan kognitif dan keterampilan praktis anak-anak dapat berkembang secara lebih optimal dan mencapai level yang lebih tinggi jika mereka berkesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok, bekerja dengan dukungan aktif dari orang-orang yang lebih kompeten atau berpengalaman, dan mendapatkan bimbingan yang terstruktur namun fleksibel dari mentor atau fasilitator yang memahami proses pembelajaran mereka. Dalam konteks spesifik kegiatan workshop mading ini, peran pendampingan intensif yang diberikan oleh fasilitator profesional dan pendidik/guru yang berdedikasi menjadi sangat krusial dan strategis dalam mengarahkan dan membimbing setiap peserta didik untuk secara

¹⁵ Resti Ajeng Pramestika, Heri Suwignyo, and Sugeng Utaya, "Model Pembelajaran Creative Problem Solving pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 3 (March 2020): 361.

¹⁶ Yasri Mandar, "IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PAI: KAJIAN TEORI JEAN PIAGET DAN JEROME BRUNER," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2025).

¹⁷ Karim Shabani, Mohamad Khatib, and Saman Ebadi, "Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development," *English Language Teaching* 3, no. 4 (November 2010): 237.

bertahap menemukan, mengeksplorasi, dan mengaktualisasikan potensi kreatif yang mungkin selama ini masih terpendam dalam diri mereka.¹⁸

Di samping pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang telah diuraikan, kegiatan pembuatan mading juga secara empiris telah terbukti dapat secara signifikan menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan literasi multidimensional serta keterampilan komunikasi yang komprehensif dari para peserta didik sekolah dasar. Penemuan ini sejalan dengan dan didukung oleh hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Sari dan rekan-rekannya pada tahun 2021, yang secara meyakinkan menunjukkan bahwa pemanfaatan dan optimalisasi media mading di lingkungan sekolah dasar dapat menghasilkan peningkatan yang terukur dalam hal minat baca-tulis siswa, melatih dan mengasah keterampilan berpikir logis serta analitis, serta secara nyata memperkuat kemampuan berbahasa siswa baik dalam aspek lisan maupun tertulis.¹⁹ Dalam konteks khusus kegiatan workshop mading yang telah diselenggarakan, siswa tidak semata-mata diarahkan untuk menulis dan menciptakan konten guna memenuhi tugas administratif belaka, melainkan lebih fundamentalnya dimotivasi untuk menulis dengan kesadaran bahwa karya mereka akan dibaca, dipelajari, dan diapresiasi oleh audiens yang lebih luas—baik dari kalangan sesama siswa, guru, orang tua, maupun masyarakat luas lainnya di lingkungan sekolah.²⁰ Kesadaran terhadap audiens yang real ini secara psikologis menumbuhkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap kualitas setiap karya yang mereka hasilkan, mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam tentang relevansi dan dampak tulisan mereka, serta secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri dan self-efficacy mereka sebagai penulis dan komunikator.²¹

Dari perspektif dimensi sosial dan interpersonal yang lebih luas, kegiatan workshop mading ini memperlihatkan peningkatan yang nyata dan terukur dalam hal kemampuan kerja sama tim dan kualitas interaksi antar-siswa dalam konteks pembelajaran kelompok yang bermakna.²² Pembelajaran berbasis proyek seperti pembuatan mading secara intrinsik menuntut dan memerlukan adanya kolaborasi yang erat, koordinasi yang efektif, dan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dan adil di antara seluruh anggota kelompok kerja.²³ Perspektif ini didukung sepenuhnya oleh penelitian empiris yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson pada tahun 1999, yang menyimpulkan dengan tegas bahwa model pembelajaran kooperatif—di mana siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil—

¹⁸ Erviana Diah Pratama, Dzikrina Aqsha Mahardika, and Rino Andreas, "Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade," *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, October 22, 2022, 93–102.

¹⁹ Maya Kartika Sari et al., "Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 5, no. 1 (February 2021): 26.

²⁰ Farhana Ifrida et al., "Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, April 17, 2023, 1–12.

²¹ Fitta Ummaya Santi and Detik Oktariana, "Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pelatihan Pembuatan Mading di SD Muhammadiyah Sambeng," *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 7, no. 1 (January 2024): 77.

²² - Elisabet Janul, - Dadang Sunendar, and - Nana Supriatna, "PENGEMBANGAN MODEL KOLABORASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA" (masters, Universitas Pendidikan Indonesia, 2025).

²³ "Mengenal Cooperative Learning Model/ Model Pembelajaran Kooperatif," *Aku Pintar*, accessed November 11, 2025, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/mengenal-cooperative-learning>.

secara signifikan dapat mengembangkan dan meningkatkan berbagai kemampuan sosial yang krusial, mencakup empati yang genuine terhadap sesama anggota tim, tanggung jawab individual dan kolektif terhadap keberhasilan kelompok, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang adaptif dan konstruktif.²⁴ Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, setiap peserta didik berkesempatan untuk mengalami proses pembelajaran sosial yang bermakna, di mana mereka belajar secara praktis untuk mendengarkan dan menghargai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh teman-teman mereka dengan tulus dan empatik, menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan perspektif dan ide yang mungkin berbeda dengan pandangan pribadi mereka, serta secara bersama-sama secara konstruktif menyatukan gagasan-gagasan yang beragam dan sering kali berasal dari berbagai kerangka pikir untuk menghasilkan satu karya kolaboratif yang utuh, kohesif, dan berkualitas tinggi.

Dampak lain yang sangat signifikan dan dapat diamati secara langsung dari pelaksanaan kegiatan workshop adalah adanya peningkatan yang markant dalam hal motivasi belajar intrinsik peserta didik dan terciptanya suasana sekolah yang lebih positif, hidup, dan mendukung kreativitas. Berdasarkan pengamatan dan feedback langsung dari para guru di MI Miftahul Huda, terlihat dengan jelas bahwa setelah kegiatan workshop mading ini selesai dilaksanakan, siswa-siswa secara umum menjadi lebih aktif, antusias, dan berinisiatif dalam hal berpartisipasi di berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, mengajukan pertanyaan yang konstruktif, dan yang paling penting menunjukkan inisiatif pribadi untuk secara mandiri mengisi dan mengembangkan mading sekolah dengan konten-konten berkualitas tanpa diminta atau diinstruksikan oleh guru. Fenomena positif ini menunjukkan dengan meyakinkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan berbasis pada pengembangan kreativitas dapat menjadi suatu alternatif strategi pembelajaran yang sangat efektif dan powerful dalam hal meningkatkan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) secara holistik, mencakup keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Teresa Amabile pada tahun 1996, seorang peneliti terkemuka dalam bidang psikologi kreativitas, menyatakan dengan tegas bahwa motivasi intrinsik—yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri individu berdasarkan minat, kesenangan, kepuasan, dan tantangan yang inheren dalam tugas itu sendiri—bersama dengan dukungan lingkungan yang positif, mendukung, dan memfasilitasi merupakan dua faktor fundamental dan utama yang sangat menentukan dalam proses pengembangan kreativitas pada anak-anak dan remaja.

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap keseluruhan proses pelaksanaan, hasil yang dicapai, dan dampak yang dihasilkan oleh kegiatan Workshop Mading di MI Miftahul Huda, terdapat sejumlah implikasi penting dan berharga yang perlu diperhatikan secara serius oleh para praktisi pendidikan di jenjang sekolah dasar di seluruh nusantara. Implikasi pertama dan yang paling fundamental adalah adanya kebutuhan yang mendesak akan integrasi yang lebih harmonis dan berkelanjutan antara kegiatan-kegiatan pembelajaran akademik tradisional dan kegiatan-kegiatan ekspresif-kreatif dalam desain dan implementasi kurikulum sekolah dasar. Dalam praktik pendidikan yang masih banyak ditemukan di berbagai sekolah, pendidikan

²⁴ Aku Pintar, "Mengenal Cooperative Learning Model/ Model Pembelajaran Kooperatif."

masih cenderung terlalu fokus dan mengkonsentrasikan upaya pembelajaran pada aspek kognitif dan pencapaian akademik saja, sehingga hal ini dengan tidak disengaja cenderung menghambat dan membatasi kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan secara optimal potensi kreatif, ekspresi artistik, dan kemampuan inovasi mereka yang sejatinya sama pentingnya dengan kemampuan akademik konvensional. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti pembuatan mading dengan semua komponen pendidikan integratifnya perlu dijadikan sebagai bagian integral dan rutin dari kegiatan pembelajaran sekolah, bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler tambahan yang bersifat pengganti atau pelengkap. Dengan demikian, mading dapat berfungsi optimal sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang secara holistik memadukan pengembangan aspek literasi, apresiasi seni dan estetika, pembentukan karakter positif, serta keterampilan-keterampilan abad ke-21 yang sangat relevan bagi kehidupan masa depan peserta didik.

Dengan mengintegrasikan seluruh aspek hasil, temuan, dan analisis mendalam yang telah dipaparkan di atas, kegiatan Workshop Mading di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk ini secara meyakinkan memperkuat dan memvalidasi pandangan dan teori akademis yang telah lama dikemukakan oleh berbagai peneliti bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat kreatif dan kolaboratif memang dapat menjadi suatu strategi pembelajaran yang sangat efektif, evidence-based, dan terbukti secara empiris dalam mengembangkan potensi-potensi yang terpendam pada diri anak-anak usia sekolah dasar. Temuan ini sangat relevan dan relevan secara kontekstual khususnya dalam lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, di mana kurikulum pembelajaran secara ideal menekankan dan mengusahakan tercapainya keseimbangan yang harmonis antara berbagai aspek perkembangan manusia, mencakup aspek intelektual dan kognitif, aspek spiritual dan nilai-nilai religius, serta aspek sosial-emosional dan karakter. Melalui kegiatan pengembangan kreativitas via medium mading, upaya mencapai keseimbangan tersebut menjadi lebih terealisasi dan konkret. Aktivitas ini bukan semata-mata tentang menghasilkan produk visual berupa karya mading yang menarik dan berkualitas tinggi, melainkan lebih fundamental lagi tentang membangun dan membentuk suatu mindset kreatif yang kokoh pada diri setiap peserta didik, memupuk rasa percaya diri yang matang dan berkelanjutan, mengembangkan kemampuan berpikir yang original dan inovatif, serta mempersiapkan mereka dengan skill-skill dan attitude yang akan sangat berguna, relevan, dan instrumental dalam menghadapi tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang menanti mereka dalam kehidupan sosial, akademis, dan profesional di masa depan.

Kesimpulan

Kegiatan Workshop Mading di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk merupakan bentuk nyata dari implementasi pendidikan berbasis kreativitas dan karakter yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan metode *service learning*, kegiatan ini berhasil memberdayakan siswa, guru, serta lingkungan sekolah untuk bersama-sama mengembangkan potensi literasi dan ekspresi kreatif anak-anak usia sekolah dasar.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa workshop ini mampu meningkatkan minat baca-tulis siswa, mengasah keterampilan berpikir kritis dan imajinatif, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui publikasi karya mereka di media mading sekolah.

Secara sosial, kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antarsiswa, meningkatkan empati, dan mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam kerja tim. Selain itu, guru memperoleh inspirasi dan metode baru dalam pembelajaran literasi yang lebih partisipatif dan menyenangkan.

Kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi ekosistem pendidikan di MI Miftahul Huda secara keseluruhan. Mading yang semula pasif kini menjadi ruang hidup bagi karya dan ide siswa, sekaligus menjadi sarana komunikasi dan literasi yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget dan Vygotsky tentang pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan, serta dengan teori kreativitas Munandar (2012) dan Torrance (1995) yang menekankan pentingnya lingkungan kondusif bagi perkembangan ide orisinal.

Dengan demikian, Workshop Mading bukan sekadar kegiatan pelatihan teknis, tetapi juga proses pembelajaran bermakna yang mengintegrasikan nilai-nilai literasi, seni, dan karakter. Program ini diharapkan menjadi model keberlanjutan bagi sekolah-sekolah lain dalam menghidupkan kembali budaya literasi dan kreativitas di lingkungan pendidikan dasar. Melalui kegiatan seperti ini, pendidikan benar-benar menjadi sarana untuk menumbuhkan generasi yang kreatif, kolaboratif, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan ide-ide segar dan konstruktif.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut berperan aktif dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat “Mengasah Kreativitas Anak Melalui Workshop Mading di MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk.”

Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada MI Miftahul Huda Blitaran Sukomoro Nganjuk yang telah memberikan kepercayaan, dukungan, serta kerja sama yang penuh selama berlangsungnya program ini.

Kami juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak pemerintah Desa Blitaran dan Kecamatan Sukomoro yang telah memberikan fasilitas dan dukungan administratif, yang memungkinkan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Dukungan mereka sangat membantu dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada rekan-rekan tim pendamping, pemateri, dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan ini, yang dengan dedikasi, tenaga, dan waktu yang mereka berikan telah membuat program ini sukses sesuai dengan harapan. Semoga sinergi yang terjalin dapat menjadi inspirasi bagi program-program serupa di masa mendatang dan memberikan dampak positif bagi peningkatan pendidikan dasar dan masyarakat sekitar.

Daftar Referensi

4 Strategi Kolaborasi Pendidikan yang Efektif - Hoshizora Foundation. Article. February 29, 2024. <https://hoshizora.org/4-strategi-kolaborasi-pendidikan-yang-efektif/>.

- Eli Masnawati, Didit Darmawan, and Masfufah Masfufah. "Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa." *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (October 2023): 305–18. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.347>.
- Fakhriyani, Diana Vidya. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Wacana Didaktika* 4, no. 2 (December 2016): 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>.
- Fauziah, Ilma Fitriani, Nur Alwi, and Salmainsi Syam. "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (May 2025): 11–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>.
- Hidayah, Alvin, Siti Istiningsih, and Arif Widodo. "Pentingnya Pengembangan Bakat Dan Kreativitas Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 2, no. 12 (December 2022): 1151–59. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1151-1159>.
- Khairunnisa, Khairunnisa, and Sri Dwi Fajarini. "APLIKASI MEDIA BELAJAR MADING (MAJALAH DINDING) SEBAGAI SARANA INFORMASI DI SD MUHAMMADIYAH 05." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)* 3, no. 3 (December 2023): 193–98. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v3i3.6112>.
- Lambayu, Putri Ewis, Rahmat Jumri, and Nyayu Masita Ariani. "Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Bengkulu Melalui Kreasi Majalah Dinding (Mading)." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 4 (July 2024): 85–90. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1184>.
- Lubis, Nurasiyah Anas. "Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 2 (August 2022): 15–25. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i2.4114>.
- Nastiti, Diana Febri Wuri, Tampung N. Saman, and Akhmad Fauzan. "Program Majalah Dinding Untuk Mendorong Antusiasme Siswa Dalam Berkarya." *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (August 2025): 1319–25. <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i4.9942>.
- Pratama, Erviana Diah, Dzikrina Aqsha Mahardika, and Rino Andreas. "Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade." *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, October 22, 2022, 93–102. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.43>.
- Yunizha, Vindiasari. *Kompetensi Abad 21 Dan Pembelajaran Abad 21 Yang Efektif*. September 23, 2025. <https://www.ruangkerja.id/blog/kompetensi-pembelajaran-abad-21>.